

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit ISPA merupakan penyakit menular biasanya penyakit ini tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor penjamu. Penyakit pada saluran pernapasan akan mempengaruhi udara dalam sistem pernapasan, yaitu saluran hidung, bronkus, dan paru-paru. Penyakit ISPA dapat berupa infeksi akut, seperti pneumonia dan bronkitis, ataupun kondisi kronis seperti asma dan penyakit paru obstruktif kronik. ISPA merupakan radang akut pada saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh jasad renik atau bakteri, virus, tanpa disertai parenkim paru (Putra and Wulandari, 2019).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah salah satu infeksi saluran pernapasan yang cenderung epidemi dan pandemi dan menyebabkan peristiwa kejadian luar biasa (KLB) dengan kematian yang tinggi dan morbiditas, terutama di negara pendapatan per kapita rendah dan menengah, seperti Indonesia. ISPA merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang sering terjadi pada anak balita. Cara menangani ISPA pada anak dengan menggunakan pemberian nafas dalam dan batuk efektif untuk melancarkan dan membersihkan jalan nafas anak (Istifaiyah, Adriansyah & Handayani, 2020).

Penyakit ISPA merupakan penyakit utama kematian bayi dan sering menempati urutan pertama angka kesakitan balita. ISPA biasa disebut sebagai The Forgotten Pandemic atau pandemi yang terlupakan (Jalil, R., 2018). Penyakit ISPA pada balita masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat, masalah ini penting untuk diperhatikan karena ISPA merupakan penyakit akut yang dapat menyebabkan kematian pada balita diberbagai negara berkembang termasuk Indonesia (Israfil, dkk. (2013). Dampak negatif penyakit ISPA dapat menyebabkan pneumonia yang

kronologisnya bisa mengakibatkan kematian jika tidak segera ditangani (Riska Cahya, 2016).

Menurut WHO (World Health Organization), bahwa $\pm$ 13 juta balita meninggal dunia pada setiap tahun dan kematian tersebut terjadi di negara berkembang yaitu Asia dan Afrika seperti India (48%), Indonesia (38%), ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Chine (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%). Berdasarkan World Health Organization (WHO) kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada negara berkembang di atas 40 per 1000 kelahiran hidup (Indarti and 2019). Infeksi saluran pernapasan akut adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di dunia. Hampir 4 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut setiap tahun, di mana 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Hampir 7 juta anak meninggal akibat ISPA setiap tahun. Tingkat kematian sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang tua, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah. Infeksi pernapasan akut adalah salah satu penyebab paling umum konsultasi atau perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan, terutama dalam layanan anak (WHO, 2020)

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi ISPA menurut Provinsi di Indonesia tahun 2018 yaitu 1.017.290 penderita. Prevalensi tertinggi ISPA berada di Provinsi Jawa Barat dengan 186.809 penderita dan prevalensi terendah berada di Provinsi Kalimantan Utara dengan 2.733 penderita. Sedangkan prevalensi ISPA di Provinsi Lampung didapatkan sebanyak 32.148 penderita. (Kemenkes RI, 2019). Penemuan target penderita ISPA pada Tahun 2015 sebesar 100%. Perkiraan dari penderita 10% dari seluruh balita. Pada 50 kabupaten dan kota ditemukan sekitar 14,38% (542 balita). Berdasarkan prevalensi ISPA pada Tahun 2016 di Indonesia mencapai angka 25% dengan rentang kejadian 17,5%-41,4% terdapat di 16 provinsi yang mempunyai prevalensi diatas angka nasional (Muhammad, Indah and Agustina, 2020). Kejadian ISPA masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, dimana penyakit ini masih menjadi

kunjungan pasien yang banyak di Puskesmas (Kemenkes, RI, 2018). Kejadian ISPA di Indonesia sebesar 4.4%. Angka kejadian ISPA di provinsi Sumatera Barat mencapai 4.1% (Riskesdas, 2018).

Kalimantan Barat menjadi urutan ke 20 penderita ISPA dengan prevalensi sebesar 3,2%³. Hasil studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat jumlah kasus ISPA pada seluruh masyarakat berfluktuatif, kasus ISPA diakibatkan kabut asap perbulan (Agustus-Oktober) pada tahun 2017 sebesar 49,877 dan pada tahun 2018 kasus ISPA yang diakibatkan kabut asap perbulan (Januari-Agustus), pada bulan Agustus mengalami penurunan yaitu sebesar 12,795 dibanding bulan januari yaitu sebesar 26,917 (Dinkes Provinsi Kalimantan Barat, 2018).

Kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di kota Pontianak, Kalimantan Barat, meningkat dua kali lipat dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini menyusul semakin pekatnya kabut asap yang melanda kota pontianak. Bahkan, kualitas udara di kota pontianak secara umum hingga saat ini masih dalam kategori tidak sehat. Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat mengatakan, akibat kabut asap ada peningkatan penderita ISPA sebanyak dua kali lipat. Saat ini, Dinas Kesehatan masih melihat kadar Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU). Jika semakin memburuk, ISPU sampai 200, Dinas Kesehatan akan mengambil langkah selanjutnya. Dari data yang berhasil dihimpun, hingga pekan ke- 35 pada tahun 2015 sudah sekitar 1.219 masyarakat yang mengalami penyakit ISPA berobat ke puskesmas-puskesmas di Kota Pontianak (Sindonews, 2015).

Hasil studi pendahuluan peneliti di dinas Kesehatan Kota Pontianak, kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di kota Pontianak, Kalimantan Barat, mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun mengalami penurunan setiap tahunnya kabut asap semakin pekat melanda kota Pontianak. Tahun 2017 mengalami penurunan dalam satu tahun yaitu sebesar 35,953 dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 23,052 (Dinas Kesehatan Kota Pontianak, 2018).

Masalah yang biasanya muncul pada ISPA yaitu ketidakefektifan bersihan jalan nafas, Pada infeksi saluran pernapasan akut terjadi peradangan selaput lendir sekitar tenggorokan dan terdapat bintik bintik yang melekat berwarna kuning atau putih. Infeksi yang parah pada bagian sinus, tenggorokan, saluran udara, atau paru-paru. Infeksi yang terjadi lebih sering disebabkan oleh virus meski bakteri juga bisa menyebabkan kondisi ini. Hal tersebut mengakibatkan menyempitnya atau tersumbatnya saluran pernapasan (Sondakh, Onibaya & Nurmansyah, 2020).

Infeksi saluran nafas akut menjadi salah satu penyakit yang banyak dijumpai pada balita dan anak-anak mulai dari gejala ringan hingga berat. ISPA dengan berat jika menginfeksi paru-paru akan menyebabkan Pneumonia. Kematian terutama pada anak-anak salah satunya disebabkan oleh penyakit infeksi yakni pneumonia (Hanina, 2020).

Berdasarkan uraian diatas melihat tingginya angka kejadian ISPA pada bayi, penulis ingin melakukan studi kasus pada Anak dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif dengan masalah ISPA.

B. Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Anak yang mengalami ISPA dengan masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di UPT Pukesmas Tembelen Sampit Kota Pontianak.

C. Rumusan Masalah

Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Anak Yang Mengalami ISPA Dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di UPT Pukesmas Tembelen Sampit Kota Pontianak.

D. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk melaksanakan Asuhan Keperawatan pada Anak yang mengalami ISPA dengan masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di UPT Pukesmas Tembelen Sampit Kota Pontianak.

2. Tujuan khusus

- a. Menjelaskan konsep dasar penyakit dan Asuhan Keperawatan pada Anak dengan ISPA secara teoritis
- b. Menjelaskan tentang konsep dasar Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif.

E. Manfaat

Adapun beberapa manfaat yang teoritis dan praktis dapat diberikan dalam penulisan studi kasus tentang Asuhan Keperawatan Klien ISPA dengan masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulisan studi kasus ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi tambahan dan perkembangan pengetahuan dalam mencari pemecahan masalah yang berhubungan dengan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perawat

Menambah informasi yang berguna bagi perawat yang bertugas memberi Asuhan Keperawatan pada Anak yang mengalami ISPA dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif.

b. Bagi Pukesmas

Diharapkan dapat memberikan bahan acuan ilmiah ilmu keperawatan dengan fakta lapangan yang berkaitan dengan ISPA dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif.

c. Bagi Intitusi Pendidikan

Manfaat praktis bagi Intitusi Pendidikan yaitu bisa digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan ilmu tentang Asuhan Keperawatan pada Klien ISPA dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif.

d. Bagi Keluarga

Agar dapat mengetahui gambaran tentang penanganan dalam pemecahan masalah pada anak yang mengalami ISPA dengan Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif.